

THE CRITICS AND POLITICAL EDUCATION OF THE FICTIONAL PRESIDENTIAL CANDIDATES, NURHADI & ALDO (IN THE PERSPECTIVE OF CRITICAL DISCOURSE AND SEMANTICS)

Millatuz Zakiyah, Destriana Saraswati, Prima Zulvarina

Universitas Brawijaya

Jl. Veteran Malang, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

The emergence of a fictitious presidential candidate, Nurhadi and Aldo, in the internet, potentially becomes the breaker of society's polarization, as well as a media to criticize the government and some political elites. This research is talking about 1) the aims behind the emergence of Nurhadi & Aldo as alternative candidates in the presidential election, and 2) the strategies of Nurhadi & Aldo to get those aims through the perspective of semantics and critical hypothesis analysis. The data of this qualitative study are collected from the instagram account of @nurhadi_aldo and some of its derivative accounts. The result of the study shows that the purposes or aims behind the emergence of Nurhadi & Aldo as fictitious presidential candidates are 1) the medium of critics towards the government and some political elites, 2) the mode of political education through politics of leisure, and 3) the suggestion for the society to put national unity first, in the middle of societal polarizations. To get those aims, the accounts are using strategies such as 1) the usage of figures of speech, such as comparison, satire, contradiction, and affirmation, 2) the usage of polysemy, 3) the usage of syllogism, and 4) the usage of abbreviations.

Keywords: political education, critics, nurhadi and aldo, critical discourse analysis, semantics

PENDAHULUAN

Kontestasi pemilihan presiden tahun 2019 membuat polarisasi masyarakat yang berpotensi pemicu perpecahan negara. Kemunculan polarisasi masyarakat dapat dilihat akibat kedua calon pasangan presiden berlomba-lomba mencari simpati masyarakat melalui media sosial. Media sosial dinilai menjadi strategi komunikasi yang efektif dibanding media cetak dan *broadcast* sehingga peran media sosial menjadi besar ketika polarisasi masyarakat mulai timbul saat pemilihan presiden 2019.

Media sosial menjadi strategi yang mudah untuk kampanye politik melalui akun-akun *buzzer* dengan menyebarkan berita *hoax* lawan hingga kemunculan ujaran kebencian. Variasi media sosial yang banyak diminati orang membuat penggunaannya berpartisipasi secara aktif. Pengguna media sosial dapat memberikan kontribusi dan *feedback* secara terbuka, baik memberikan informasi maupun memberi respon secara daring dalam waktu yang cepat. Hal tersebut menimbulkan diskursus media sosial yang membuat masyarakat merasakan potensi polarisasi lebih besar dibanding politikus yang secara terus menerus mengobarkan persepsi muatan politik yang dibawanya.

Media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyatukan masyarakat dan memecah polarisasi masyarakat. Selain itu, media sosial dapat diadopsi untuk menjalin komunikasi yang baik dengan

berdialog langsung dengan masyarakat dan membentuk diskusi politik. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam media sosial adalah kemampuan untuk menciptakan ruang dialog antara politisi dengan publik serta menarik minat pemilih pemula/pemilih. Tak ayal jika media sosial sebagai sarana memberikan forum yang seluas-luasnya sebagai sarana penyaluran opini yang sehat.

Salah satu strategi untuk mengurangi dampak negatif polarisasi masyarakat adalah kemunculan sosok capres cawapres fiktif sebagai alternatif. Sosok capres dan cawapres fiktif Nurhadi-Aldo dapat memecah situasi politik yang kian memanas di media sosial. Tak heran jika pertarungan politik di media sosial sudah menjadi hal yang biasa. Fenomena Nurhadi-Aldo muncul bukan karena masyarakat ingin kandidat yang lebih baik tetapi warganet ingin sebuah penyegaran baru tentang politik. Sehingga Nurhadi-Aldo mampu mengusung candaan politik yang mampu menyegarkan media sosial.

Keberadaan sosok Nurhadi-Aldo menjadi pemicu kemunculan isu-isu politik yang lebih segar. Isu-isu politik disampaikan dalam bentuk meme dengan bahasa yang menghibur, lucu, menarik, dan sarkas. Selain menghibur, isu-isu yang diangkat juga merupakan isu yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat dan akun paslon imajiner Nurhadi Aldo mampu menarik banyak kalangan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah pengikut di setiap akun media sosialnya, salah satunya akun platform media sosial Instagram. Di Instagram, dengan akun @nurhadi_ald, tercatat diikuti oleh 502.000 akun. Di samping itu, akun paslon imajiner ini tidak hanya muncul dalam satu platform media sosial saja, tetapi hampir di semua platform seperti Facebook, Youtube, dan Twitter.

Postingan yang diunggah Nurhadi-Aldo merupakan salah satu tolok ukur bagaimana pemilik akun tersebut mengungkapkan pemikiran yang dapat diasumsikan sebagai ideologinya. Menurut Geertz (1973:201) ideologi merupakan suatu yang diyakini keberannya sebagai sistem budaya yang mengandung unsur pengetahuan, kepercayaan norma, dan nilai.

Hal yang menarik untuk mengkaji wacana yang ada dalam postingan Nurhadi-Aldo adalah ketika masyarakat media sosial selalu cepat merespon wacana yang sudah diunggah. Respon tersebut datang hanya dari sekian detik setelah wacana tersebut diunggah, sehingga sebuah wacana akan cepat menyebar. Media sosial memiliki kemampuan untuk memprovokasi penggunaannya dengan wacana yang telah diunggah. Dalam pendekatan kritis, wacana merupakan pembawa ideologi, sehingga dicurigai ada ideologi dibalik pemunculan capres cawapres fiksi Nurhadi Aldo.

Penelitian terhadap humor meme pernah dilakukan Yunus Sulistyono (2015), hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelanggaran maksim kerja sama dalam *Kartun Ngampus* meliputi pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim cara pengungkapan. Penelitian lainnya berkaitan dengan akun Nurhadi-Aldo juga dilakukan Intan Rawit (2019) dengan mengkaji permainan kata-kata dalam meme politik Nurhadi-Aldo. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dua aspek bahasa yang dilakukan dalam meme Nurhadi-Aldo, yaitu aspek fonologis dan semantik mendukung tingkat kepandaian meme. Walaupun ada dua strategi yang dilakukan dalam aspek fonologis, yaitu rime dan pengulangan bunyi, lima strategi digunakan dalam aspek semantik, mulai dari pepatah, singkatan, polisemi, metafora, hingga silogisme.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari strategi yang digunakan tokoh Nurhadi-Aldo agar dikenal masyarakat luas. Untuk dapat mengungkap strategi yang dibangun melalui tokoh Nurhadi-Aldo, digunakan pendekatan analisis wacana kritis dalam kerangka Van Dijk (1998). Subagyo (2012) citra bertalian erat dengan kognisi sosial. Citra merupakan perwujudan dari kognisi penuturnya. Kognisi sosial menjembatani teks dan konteks sosial masyarakat penuturnya (Dijk dalam Sudarsono, 2016).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Data diperoleh dari akun instagram Nurhadi & Aldo dan akun turunannya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah khusus meme politik pada akun instagram Nurhadi & Aldo. Dalam pengumpulan data ini digunakan teknik simak dengan menyimak meme politik Nurhadi dan Aldo. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tujuannya dan dipetakan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam studi wacana kritis, bahasa, dalam hal ini wacana tidak semata dianggap sebagai sarana mengungkapkan sesuatu (*saying*) atau tindakan (*doing*), tetapi dianggap memiliki peran (*being*) (Gee, 2011 dalam Sudarsono, 2017). Penelitian ini berusaha mengungkapkan peran Nurhadi dan Aldo dalam konstestasi pemilihan presiden tahun 2019 melalui pendekatan kritis.

HASIL

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa tujuan kemunculan Nurhadi & Aldo sebagai capres dan cawapres fiktif adalah 1) sebagai sarana kritik terhadap pemerintah dan sejumlah elite politik, 2) pendidikan politik bagi masyarakat, dan 3) ajakan untuk mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa di tengah polarisasi masyarakat.

Kritik yang dilakukan Nurhadi & Aldo ditujukan pada pemerintah dan elite politik tertentu. Kritik yang ditujukan terhadap pemerintah seperti tindakan korupsi.



Kritik terhadap praktik korupsi dilakukan dengan metafora yang membandingkannya dengan membagi link (situs film porno) seperti pada meme (1). Selanjutnya, kritik juga dilakukan dengan menggunakan bahasa satire, seperti ada meme (2), yang menyindir pihak yang mendapatkan gaji besar

tanpa bekerja keras atau bekerja cerdas, seperti para koruptor yang menggelapkan uang negara. Pada meme (3), kritik juga dilakukan dengan pelanggaran maksim cara yang mengharuskan penutur memberikan informasi yang tidak taksa, ringkas, runtut, dan jelas. Sementara itu, informasi yang disampaikan oleh meme (3) tidak runtut dan tidak jelas sehingga tidak sesuai dengan harapan pembaca meme. Pada meme (4) digunakan strategi silogisme, “korupsi tidak ada jika negara juga tidak ada” untuk mengkritik peran negara yang sangat lemah dalam mengontrol tindakan korupsi.

Selanjutnya, kritik juga ditujukan pada sistem pemerintahan sebagai berikut.



(5)



(6)



(7)



(8)

Pada meme (5) dan (6), kritik ditujukan pada sistem pemerintahan yang hampir tidak memungkinkan buruh dan petani untuk menjadi kepala pemerintahan. Sementara meme (7) mengkritik sikap pemerintah yang hanya berpihak pada investor sebagai penyandang dana. Secara tidak langsung, ketiga meme ini mengkritik sistem ekonomi kapitalis yang hanya menguntungkan kaum borjuis dan merugikan kaum proletar. Pernyataan ini diperkuat dengan keberadaan meme (8) yang menyatakan bahwa hukum hanya berpihak pada pihak “atas” dan tidak pada pihak “bawah”.

Strategi mengkritik yang dilakukan pada meme (5) adalah menggunakan bahasa satire dengan menggunakan kata “Buruh dan tani bisa menjadi presiden tanpa modal dan investor”. Hal ini berbeda dengan kenyataan kondisi perpolitikan Indonesia yang tidak memungkinkan buruh dan petani berpolitik serta berpolitik tanpa modal dan investor. Pada meme (6) dilakukan strategi penggunaan metafora berupa penggunaan kata “ovulasi” sebagai strategi perebutan kekuasaan. Padahal, ovulasi adalah proses pelepasan sel telur dari indung telur ke tuba falopi.

Selanjutnya, pada meme (7) digunakan bahasa sarkasme untuk mengkritik dengan sindiran keras pada kata “agar kelas pekerja lebih giat memperkaya investor”. Pada meme (8) digunakan ungkapan yang paradoks dengan pepatah yang ada, yaitu “hukum tajam ke bawah tumpul ke atas”, dibalik menjadi “ngaceng ke atas dan lemas ke bawah”. Selain itu, pada meme (8) ini juga digunakan pula metafora dengan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan seksual.

Kritik terhadap elite politik ditujukan pada calon presiden, calon wakil presiden, dan tim sukses masing-masing calon. Objek yang dikritik adalah janji-janji politik yang ditawarkan masing-masing calon dan pencitraan yang dilakukan oleh calon presiden dan wakil presiden.



(9)



(10)



(11)

Pada meme (9), meme diarahkan untuk mengkritik calon presiden dan calon wakil presiden yang berjanji muluk-muluk, seperti yang dilakukan timses Prabowo, Mardani Ali Sera yang berjanji akan menggaji guru Rp20 juta jika terpilih dan janji bebas SIM seumur hidup yang dilakukan PKS, atau janji Jokowi yang akan menggaji pengangguran. Kritik dilakukan dengan memanfaatkan polisemi antara janji calon presiden dengan “kita jalani aja dulu, kali aja cocok”, janji yang biasa digunakan antara pasangan yang baru memulai komitmen (pacaran).

Meme (10) menyindir pasangan Prabowo-Sandi yang menyatakan tidak akan mengambil gajinya jika terpilih menjadi presiden dan wakil presiden dan Jokowi-Amin yang hanya akan mengambil haknya jika terpilih. Strategi yang digunakan adalah menggunakan pelanggaran maksim kesopanan berupa maksim kemurahan yang mengharuskan minimalisasi keuntungan diri dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri.

Selanjutnya, meme (11) kritik ditujukan pada Partai Solidaritas Indonesia (PSI) yang menyatakan menolak poligami, tetapi tidak menyatakan menolak LGBT. Dalam meme ini digunakan strategi pelanggaran maksim kerjasama berupa maksim cara yang seharusnya penutur menyampaikan hal yang jelas, singkat, runtut, dan tidak ambigu. Dalam meme (11), penutur menyampaikan bahwa “partai sebelah berani menolak poligami, tapi ga berani bawa isu LGBT” di bawahnya penutur melanjutkan, “apalagi saya” yang membuat logika tidak runtut sesuai ekspektasi pembaca.

Selanjutnya, kritik juga dilakukan atas usaha calon presiden dan calon wakil presiden dalam mencitrakan diri sebagai presiden dan wakil presiden yang baik ketika terpilih.



(12)	(13)	(14)	(15)
------	------	------	------

Meme (12) dan (13) mengkritik calon presiden dan wakil presiden yang mencitrakan diri sebagai pihak yang agamis. Dengan menggunakan kata “Insyallah” dan “jujur”, meme (12) mengkritik calon yang mencitrakan diri agamis dan berintegritas. Strategi yang digunakan dalam meme (12) adalah menggunakan pernyataan yang ironi, yaitu “pilih saya” karena “gak ngerti apa-apa”. Sementara itu, dengan menggunakan gaya bahasa satire dan pilihan kata “akses link tanpa vpn” meme (13) mengkritik pencitraan para politisi yang mencitrakan diri suci sehingga tabu menyinggung hal-hal yang berbau seksualitas.

Pada meme (14) digunakan sinonimi “baik” dan “tidak jahat” untuk mengkritik calon presiden yang sibuk mencitrakan diri sebagai pribadi yang baik cara yang rumit, padahal “baik” hanyalah “tidak jahat”. Sementara itu, meme (15) permainan rima (persamaan akhir bunyi) seperti dalam sajak digunakan untuk mengkritik capres dan cawapres yang sibuk menyiapkan debat, para pendukung masing-masing calon yang sibuk mengomentari kesalahan dalam pernyataan lawan politik dalam debat, dan warganet yang sibuk berkomentar di media sosial.

Selanjutnya, selain bertujuan untuk mengkritik, kemunculan Nurhadi & Aldo adalah untuk memberikan pendidikan politik bagi masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan polarisasi masyarakat karena pemilihan presiden telah berada di tahap yang mengkhawatirkan (Kompas.com, 23 April 2019). Polarisasi masyarakat disebabkan oleh isu-isu yang terus dihembuskan oleh para tim sukses masing-masing calon, seperti isu radikalisme agama jika pasangan Prabowo-Sandi terpilih dan isu PKI akan hidup kembali jika Jokowi-Amin terpilih.

			
(16)	(17)	(18)	(19)

Meme (16) dan (17) mengartikan pada masyarakat bahwa seharusnya yang ‘berperang’ dalam kontestasi pemilihan presiden adalah calon presiden dan calon wakil presiden sebagai pihak yang sedang memperebutkan kekuasaan bukan rakyat. Meme (16) menggunakan bahasa satire Sementara itu, meme (18) dengan menggunakan bahasa satire berupaya untuk mengedukasi masyarakat agar cerdas berpolitik. Sementara itu, meme (19) dengan satire “manuver kelas penguasa”, mengedukasi masyarakat tentang pembodohan isu radikal dan PKI sebagai manuver politik belaka.

Selain bertujuan untuk mengkritik dan mengedukasi, meme politik Nurhadi & Aldo juga bertujuan untuk menyatukan masyarakat yang tengah terpolarisasi menjadi dua kubu besar, ProJokowi-Amin dan ProPrabowo-Sandi.



Usaha menyatukan masyarakat pada meme (20), (21), (22), dan (23) dilakukan dengan menggunakan tema seksualitas, sesuai dengan profesi Nurhadi sebagai tukang pijit sekaligus dalam upaya menyederhanakan masalah politik sebagai ‘hanya’ urusan nafsu dan syahwat belaka. Selain itu, meme Nurhadi & Aldo juga merepresentasikan politik sebagai alat pemuas nafsu berkuasa belaka. Strategi yang digunakan dalam ajakan untuk bersatu ini adalah bahasa innuendo, majas sindiran yang bermaksud untuk mengecilkan fakta yang sebenarnya seperti pada meme (20) yang menganggap strategi menyatukan masyarakat Indonesia hanyalah dengan *link* film porno. Sementara itu, pada meme (21) digunakan pelanggaran maksim kualitas dengan mengubah pernyataan fenomenal Sukarno “Beri aku sepuluh pemuda, akan kugoncangkan dunia”. Meme (22) menggunakan bahasa satire untuk menyindir masyarakat yang sebenarnya memiliki kesamaan dalam hal seksualitas. Selanjutnya, digunakan strategi silogisme, seperti pada meme (23).



Selain memanfaatkan tema seksualitas, Nurhadi & Aldo juga memanfaatkan satire dengan menggunakan pertanyaan retorik pada meme (24) dan (25) dan pelanggaran maksim kesopanan berupa maksim kebijaksanaan yang mengharuskan meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Meme (26) menggunakan ujaran langsung untuk mengajak masyarakat bersatu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian, ditemukan bahwa capres dan cawapres fiktif Nurhadi dan Aldo memiliki visi untuk mengkritik pemerintah dan elite politik, mengedukasi masyarakat dalam hal politik, dan mengupayakan agar polarisasi masyarakat tidak semakin luas. Secara umum, strategi yang digunakan adalah dengan memanfaatkan piranti semantik & piranti pragmatik. Nurhadi dan Aldo membangun wacana bahwa politik adalah hal yang sederhana. Oleh karena itu, politik dapat dibincangkan oleh siapa pun (diwakili oleh citra Nurhadi yang berprofesi sebagai tukang urut), dalam situasi yang ringan (dalam bentuk meme), dan melalui tema yang dianggap tabu (seksualitas). Dalam kondisi demikian, maka tidak sepatutnya perbedaan pilihan politik menjadi alasan perpecahan bangsa.

Penyederhanaan konsep politik ini selaras dengan *politic of leisure*, yakni pilihan untuk mengisi waktu senggang untuk hal-hal yang bersifat politis. Dengan menciptakan citra politik yang ringan, lucu, dan sederhana, Nurhadi dan Aldo potensial mengisi waktu senggang para pemilih millennial. Meski hanya sekilas senggang, Nurhadi dan Aldo memiliki peran besar dalam membangun kesadaran politik kaum millennial. Kesadaran politik ini pada akhirnya dapat meningkatkan partisipasi millennial dalam pemilihan umum dan menumbuhkan sikap kritis masyarakat terhadap kondisi politik di Indonesia. Dua kondisi ini harus terus dijaga agar masyarakat tetap berpartisipasi aktif dalam kegiatan politik tanpa larut dalam polarisasi masyarakat.

Penggagas Nurhadi dan Aldo sebagai capres dan cawapres fiktif tampaknya menyadari bahwa salah satu strategi mengelola konflik sosial adalah dengan model menyatukan (*integrating*) (Hendricks, dalam Fuady, 2007). Dalam hal ini, Nurhadi dan Aldo memilih tema seksualitas sebagai hal yang menyatukan kedua belah pihak, pendukung Capres Jokowi dan pendukung Capres Prabowo.

Di sisi lain, kemunculan Nurhadi dan Aldo juga dapat memecah dikotomi masyarakat yang terpolarisasi pada hanya dua kelompok, pendukung Jokowi dan pendukung Prabowo. Sebagaimana pandangan Derrida (dalam Ghofur, 2014), bahwa oposisi biner (berpikir dikotomis termasuk hasil dari oposisi biner) merupakan kategorisasi yang membahayakan. Melihat segala sesuatu secara dikotomis membuat potensi polarisasi menjadi bahaya disintegrasi bangsa. Maka, Nurhadi dan Aldo tampaknya juga menjadikan diri sebagai pihak lain yang memberikan bentuk penyelesaian (*executive dispute resolution approach*) sebagai salah satu strategi meredam polarisasi masyarakat (Susan, 2010).

Oleh karena itu, dalam rangka meredam polarisasi masyarakat, setidaknya Nurhadi dan Aldo membangun wacana melalui tiga pengaturan, yaitu (1) penyederhanaan masalah, (2) penyatuan masyarakat dalam satu tema sentral, dan (3) pemunculan diri sebagai pihak lain alternatif penyelesai masalah.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tujuan kemunculan Nurhadi & Aldo adalah 1) sebagai sarana kritik terhadap pemerintah dan sejumlah elite politik, 2)

pendidikan politik bagi masyarakat, dan 3) ajakan untuk mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa di tengah polarisasi masyarakat. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, Nurhadi & Aldo menggunakan strategi 1) penggunaan tema tabu, yaitu seksualitas, 2) penggunaan majas, baik perbandingan, seperti metafora dan majas sindiran, berupa ironi, satire, dan innuendo, 3) penggunaan aspek semantik, seperti silogisme, polisemi, dan sinonimi, 4) pelanggaran maksim dalam kajian pragmatik, yaitu pelanggaran maksim kerjasama (maksim cara & maksim kualitas) dan maksim kesopanan berupa maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan, dan 5) persamaan bunyi/ rima. Sementara itu, dalam rangka meredam polarisasi masyarakat, setidaknya Nurhadi dan Aldo membangun wacana melalui tiga pengaturan, yaitu (1) penyederhanaan masalah, (2) penyatuan masyarakat dalam satu tema sentral, dan (3) pemunculan diri sebagai pihak lain alternatif penyelesaian masalah.

DAFTAR RUJUKAN

- Fuady, Munir. 2007. *Sosiologi Hukum Kontemporer Interaksi Hukum, kekuasaan, dan Masyarakat*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Geertz, Clifford, 1973. *The Interpretation of Cultures, Selected Essays New York*: Basic Books Inc.
- Ghofur, Abdul. 2014. Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel *Silent Cry* Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida. *OKARA*, Vol. I, Tahun 9: 57—76.
- Novri, Susan. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sapanti, Intan Rawit. 2019. *Play On Words on Nurhadi-Aldo Political Memes*. *Komunikator*. Vol.11 Tahun 2019
- Sudarsono, Sony C. 2017. *Diskreditasi dan Resistensi Jomblo yang Terepresentasi dalam Wacana Meme Humor*. Makalah dalam Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2017. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sulistiyono, Yunus. 2015. *Humor dan Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama dalam Kartun Ngampus*. Makalah dalam Seminar Nasional PRASASTI II Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang Universitas Sebelas Maret 2015. Solo: Universitas Sebelas Maret.